

## **BAB IV**

### **TELAAH UNSUR – UNSUR UTAMA PADA RUMAH ADAT BANTAYO PO’ BOIDE**

Pada bab ini akan diuraikan unsur – unsur utama pada Rumah Adat Bantayo Po’ Boide, yaitu konstruksi Rumah Adat yang meliputi lokasi bangunan, denah bangunan, bahan bangunan, dan juga ragam hias yang terdapat pada Rumah Adat Bantayo Po’ Boide. Namun sebelum masuk ke pembahasan inti, penulis ingin menjabarkan evolusi (perkembangan) Rumah Masyarakat Suku Gorontalo. Karena pada bab sebelumnya disebutkan bahwasanya rumah adat Bantayo Po’ Boide merupakan bangunan hasil rekonstruksi arsitektur tradisional masyarakat Gorontalo.

#### **Evolusi (Perkembangan) Rumah Masyarakat Suku Gorontalo**

Pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo sudah beberapa kali dilakukan oleh para pemerhati budaya Gorontalo yaitu; *pertama* tahun 1972 oleh bapak I. Dj. Daulima (mantan penilik kebudayaan wilayah Kwandang dan Sumalata sekarang kabupaten Gorontalo Utara), *kedua* tahun 1975 hasil lokakarya guru – guru kesenian SD dengan para budayawan se-kabupaten Gorontalo, *ketiga* tahun 1992 oleh ibu Tjirna Monoarfa (mantan staf seksi kebudayaan Dikbud Gorontalo). *Keempat* adalah menurut penuturan para *tua-tua* dan pemangku adat dalam setiap pertemuan adat di daerah Gorontalo. Keempat tahapan pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo tersebut diatas dikumpulkan dalam catatan pribadi ibu Farha Daulima (mantan kepala seksi kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gorontalo), sayangnya dalam catatan pribadi ibu

Farha Daulima tidak ditemukan sketsa/gambar mengenai perkembangan rumah masyarakat suku Gorontalo, sehingga penulis kurang mampu menunjukkan hasil dokumentasi dari penelitian ini.

### **1. *Wombohe***

Proses terjadinya rumah bagi masyarakat suku Gorontalo yaitu dimulai saat terjadinya daratan Gorontalo dimana masyarakat membuat tempat bernaung sangat sederhana yang dinamakan *wombohe*. Ada dua jenis *wombohe* yang dikenal dalam masyarakat Gorontalo, pertama berupa rumah pohon dengan salah satu tiang penopang rumah adalah pohon yang dipilih dan tiang penopang lainnya diambil dari kayu yang dianggap kuat dengan ketinggian 3-4 meter dari tanah sampai ke lantai dasarnya. Material penyusun *wombohe* tersebut semuanya diambil dari dahan maupun ranting – ranting kayu yang ada disekitarnya. Tangga untuk naik terbuat dari sebuah batang kayu yang ditarik secara berjenjang ke atas disebut *totonihe* disandarkan pada pinggiran lantai pintu masuknya. Jika penghuninya pergi, maka tangga tersebut diangkat dan disembunyikan membaur dengan pohon – pohon lainnya untuk menjaga keamanan *wombohe* tersebut. Menurut penuturan warga, jenis hunian seperti ini masih ada pada suku terasing (*polahi*) yang tinggal di pedalaman hutan – hutan yang ada di Gorontalo.

Jenis *wombohe* yang kedua adalah memakai empat buah tiang dari bambu atau kayu tertancap di tanah, dindingnya dari bilah bambu (*tolotahu*) atau potongan – potongan kayu, berlantai tanah, beratap daun nipah, woka (*ombulo*), daun silar (*tiladu*), daun kelapa, atau daun rumbia (*pawodu*), miring tanpa

bubungan (*diya o bilinga*). Untuk tempat tidur dibuat *para-para*, yaitu sejenis ranjang terbuat dari bambu. Jenis *wombohe* seperti ini masih sering dipakai sebagai rumah atau tempat beristirahat di kebun atau sawah. Pada kedua jenis *wombohe* ini tidak terdapat pembagian ruang.

## **2. Bele Huta-huta**

Perkembangan selanjutnya dikenal *bele huta-huta* yaitu rumah berlantai tanah, beratap daun kelapa (*dungo bongo*), atau daun rumbia (*pawodu*), sudah ada bubungan (*o bilinga ma'o taubu*) dan pada bagian depan tepat pada ujung pertemuan bubungan berbentuk V, dinding memakai daun kelapa, daun nipah, daun rumbia, bilah bambu retak (*talila pilitanga*). Jendela (*tutulowa*) hanya pada bagian depan rumah (*duledehu*) dengan penutup yang dicongkel dengan sepotong kayu sedangkan pintu (*kukebu*) dibuat dengan sistem digeser – geser (*pokebu hilo'ode*). Material penutup jendela dan pintu dari bambu atau anyaman daun rumbia yang diberi bingkai kayu atau bambu. Sudah ada pemisahan ruang untuk kamar tidur dengan tempat tidur terbuat dari bambu atau kayu.

## **3. Bele Yilantongo**

Perkembangan selanjutnya dari rumah beralaskan tanah (*bele huta-huta*) ini kemudian menjadi bentuk panggung dengan ketinggian kurang lebih 1 meter dari atas tanah yang kemudian dikenal dengan *bele yilantongo*. Badan rumah bertumpu pada tiang – tiang kayu (*tongga* atau *suwayi*) yang tertancap di tanah dan sebelumnya dibungkus dengan ijuk. Material untuk lantai dan dinding dari pohon silar (*tiladu*), bambu (*talilo*) atau pohon woka (*ombulo*) yang dibelah –

belah sekedar memudahkan untuk dibuka. Khusus untuk lantai kemudian dilapisi dengan anyaman bambu yang halus dan jika ada tamu, digelarlah tikar *peya-peya* atau *ti'ohu* sambil duduk bersila (untuk laki-laki) dan duduk seperti tahiyat ketika shalat (untuk perempuan). Penutup jendela dan pintu terbuat dari bambu anyaman yang diberi bingkai jalinan tali rotan. Pada masa ini sebagian masyarakatnya telah menggunakan jendela pada bagian kamar dan sebagian masih dibiarkan gelap karena mereka beranggapan bahwa di dalam kamar ada penunggunya.

#### **4. *Bele Kanji***

Jenis rumah berikutnya adalah *bele kanji* yaitu bentuk rumah tidak jauh beda dengan *bele yilantongo*, yang membedakan adalah sistem – sistem sambungan secara keseluruhan sudah tidak memakai sistem ikat melainkan sistem pasak dengan alat pengancing dari kayu maupun bambu yang dinamakan *peni*. Material kayu umumnya mendominasi keseluruhan bangunan jenis *bele kanji* ini sehingga biasa disebut juga *bele dupi* (rumah papan), tetapi masih ada juga rumah dengan material bambu (*bele talilo*) untuk masyarakat kurang mampu. Hal lain yang membedakan jenis rumah ini dengan *bele yilantongo* adalah kolong rumah dibuat lebih tinggi sehingga biasa difungsikan sebagai tempat menyimpan alat – alat pertanian dan hasil pertanian. Kolong rumah tersebut memakai tumpuan dari batang kayu pilihan, kuat, tidak mudah lapuk yang disebut *potu*. Material atap dari rumbia bagi golongan kebanyakan dan bagi golongan mampu sudah memakai seng.

Seiring dengan masuknya agama Islam ke daerah ini yaitu sekitar abad 14 dimana dalam aturannya perlu adanya hijab/pembatas maka mulai dikenal aturan untuk mengharuskan adanya kamar tidur terpisah bagi anak dan orang tua khususnya anak perempuan, maka ruang tidur sudah merupakan keharusan dalam sebuah rumah dimana kamar – kamar sudah mulai ada jendela (*tutulowa*). Terdapat satu buah tangga dari depan memanjang sesuai badan rumah dan di belakang satu buah menuju ke dapur.

### **5. *Bele Puluwa***

Dinamakan *bele puluwa* karena merupakan rumah induk yang bagian rumahnya terdiri atas serambi/teras (*hihibata*), ruang tamu (*dulodehu*), dan kamar tidur (*huwali*), sedangkan anak rumahnya adalah dapur (*depula*) yang dibangun terpisah dari rumah induk dan dihubungkan dengan sebuah jembatan (*hulude*). Pinggiran atap memakai ornamen berupa *pakadanga* dari material seng atau papan yang diukir. Ornamen lainnya terdapat pada ventilasi pada pintu dan jendela yang dinamakan *jalamba* dengan bentuk disesuaikan status penghuni rumah. Kamar tidur berjumlah lima buah dimana empat buah saling berhadapan sedangkan yang satu sisanya diletakkan paling terakhir dan difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang berharga, dan biasanya pada kamar ini ada tangga penghubung menuju ruang di bawah atap.

### **6. *Bele Pitu lo Palata* atau *Bele Pitu lo Dulahu***

Jenis rumah *bele pitu lo palata* atau *bele pitu lo dulahu* yaitu sebuah istilah yang berarti rumah untuk tujuh turunan yang hanya dimiliki oleh kaum

bangsawan dan pembesar – pembesar daerah pada masa itu. Memiliki ukuran Panjang  $\pm$  21 meter dengan mengambil dasar ukuran 7 buah atap rumbia @ 3 meter. Material rumah dari kayu/papan dan memiliki 7 buah kamar tidur, dimana 6 buah diletakkan saling berhadapan sedangkan yang ke-7 diletakkan paling terakhir. Samping kiri kanan rumah ada semacam teras yang memanjang sepanjang badan rumah disebut *hantaleya* yang pada rumah raja berfungsi sebagai tempat lalu lalang para hulubalang/pengawal raja. Susunan ruang dalam rumah terdiri dari serambi/teras (*hihibata*), ruang tamu (*dulodehu*), dan kamar tidur (*huwali*). Akses menuju ke dapur yang berada di bagian belakang rumah melalui sebuah tangga turun karena letaknya dibawah dan terpisah dari rumah induk. Pada sepanjang pinggiran atap (*lyst plank*) terdapat ornamen *pakadanga* yaitu ukiran dari bahan seng atau kayu sedangkan ornamen lainnya terdapat pada jalusi/ventilasi pintu dan jendela yang disebut *jalamba* sebagaimana pada jenis *bele puluwa*. Jenis rumah seperti ini diaplikasikan pada bentuk Rumah Adat Bantayo Po' Boide di Limboto (Abdul, 2014:41-46).

Berdasarkan penuturan Daulima di atas, memperlihatkan bahwa evolusi hunian pada masyarakat suku Gorontalo berlangsung berkembang mengikuti peradaban seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakatnya. Tidak diketahui secara pasti tepatnya berlangsung periodisasi perkembangan tersebut, karena bukti fisik peninggalan jenis – jenis rumah tersebut sudah sangat kurang bahkan ada yang sudah tidak ditemukan sama sekali misalnya untuk jenis rumah raja namun diyakini bahwa bentuk – bentuk hunian tersebut memang pernah ada berdasarkan pengkajian bentuk bangunan suku Gorontalo yang sudah dilakukan

oleh para pemerhati budaya Gorontalo maupun penuturan para *tua-tua* dan pemangku adat daerah.

Dalam studi kasus penelitian ini yaitu kajian bentuk dan makna simbolik rekonstruksi rumah adat Bantayo Po' Boide, memiliki beberapa fenomena perubahan mulai dari ada bangunan kamar mandi dalam rumah adat, tiang rumah yang sebelumnya tiang kayu diganti dengan tiang semen, dan pola ornamen berbentuk pohon beringin yang di indikasikan sebagai unsur politik atau lambang dari sebuah partai politik. Seluruh fenomena perubahan ini tentu memiliki tujuan tertentu yang selanjutnya akan dibahas pada bab ini.

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah adat Bantayo Po' Boide terletak di Kelurahan Kayu Bulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo tepatnya di depan kantor Bupati Gorontalo. Sebelumnya Gorontalo masih masuk dalam wilayah Sulawesi Utara, kemudian pada tanggal 5 Desember 2000 Gorontalo menjadi Provinsi sendiri. Proyek pembangunan Rumah adat Bantayo Po' Boide dilaksanakan pada Desember 1983 hingga Januari 1985, dan diresmikan pada tanggal 15 Januari 1985 oleh bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo yaitu bapak Kol. (AU) Martin Liputo, SH.

Bantayo Po' Boide digunakan pertama kali pada 22 Januari 1985 untuk sidang pengukuhan gelar adat kepada Bapak Nani Wartabone, seorang patriot Gorontalo yang menjadi pahlawan nasional.

Konsep awal pembangunan Rumah Adat Bantayo Po' Boide oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo yaitu Bapak Kol. (AU) Martin Liputo, SH. Beliau berkeinginan membangun rumah tradisional untuk raja. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kamar – kamar (*huwali*) pada rumah adat tersebut, sedangkan pada dasarnya Bantayo Po' Boide tidak memiliki *huwali* (Kamar Tidur) karena tempat tersebut bukan untuk ditinggali/menginap melainkan untuk bermusyawarah. Namun Seiring berjalannya waktu sampai pada hari peresmian, masyarakat Gorontalo pada umumnya menganggap rumah tradisional raja ini merupakan Rumah Adat Bantayo Po' Boide. Dan persepsi tersebut bertahan sampai sekarang.

Kata *Bantayo* memiliki arti gedung atau bangunan sedangkan kata *Poboide* atau *Po' Boide* memiliki arti tempat untuk bermusyawarah. Sehingga fungsi dari Rumah Adat Bantayo Po' Boide digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah para pemangku adat dan tokoh agama merundingkan berbagai masalah masyarakat dan kerajaan. Selain menjadi pusat pemerintahan dan tempat berkumpulnya para tetua adat dalam membicarakan prosesi adat, juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan pagelaran budaya khas Gorontalo. Selain fungsi yang sudah disebutkan tadi, Rumah Adat Bantayo Po' Boide juga menjadi tempat melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya daerah Gorontalo atau bisa dikatakan juga sebagai museum adat Gorontalo.

Rumah adat Bantayo Po' Boide dibangun di atas sebidang tanah dengan luas 6480 m<sup>2</sup> dan luas bangunannya adalah 515,16 m<sup>2</sup>. Dalam pembangunannya rumah adat ini mempunyai komponen bangunan yang mempunyai makna dan

kegunaan seperti tiang, tangga, atap, serta ruangan. Bukan hanya konstruksi bangunan, setiap bangunan tradisional biasanya memiliki ragam hias atau ornamen yang memiliki pencerminan dari masyarakat yang mendiami suatu daerahnya.

Selanjutnya pembahasan pada bab ini akan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, mengingat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan komponen arsitektur Rumah Adat Bantayo Po' Boide dan mengungkapkan makna ragam hias/ornamen pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide. Tapi sebelum masuk pada pembahasan ini, penulis ingin sedikit menguraikan tentang adat dan tata cara masyarakat Gorontalo dalam mendirikan rumah.

#### **4.2 Adat dan Tata Cara Masyarakat Gorontalo dalam Mendirikan Rumah**

Mendirikan rumah bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu proses ritual dan kegiatan penting dalam kehidupan karena akan menentukan keberlangsungan hidup si penghuni rumah dimana pada proses pendiriannya ada serangkaian tahapan kegiatan yang harus dilalui. Rangkaian kegiatan tersebut ada bermacam – macam yang tujuan utamanya sama yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan lahir maupun batin.

Salah satu cara proses pendirian rumah dalam masyarakat Gorontalo yang dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat (tokoh adat, tokoh masyarakat, *ta momayanga* dan *basi lo bele*) diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah menghubungi pemuka adat terdekat yang di dalam strata sosial masyarakat adat memiliki tanggungjawab dan kedudukan serta

panutan bagi masyarakat yang biasa disebut *ta momayanga* untuk membicarakan hal – hal yang berkenaan dengan kesiapan pemilik rumah serta penentuan hari baik dan waktu yang tepat berdasarkan hitungan bulan di langit. Selain itu dilakukan juga perhitungan dengan mencocokkan antara nama penghuni rumah (kepala rumah tangga) dengan penanggalan dan catatan yang dimiliki oleh *ta momayanga* tersebut.

Setelah ditemukan waktu yang tepat untuk memulai pekerjaan membangun rumah, dimulailah sebuah tahapan proses membangun rumah (*mopotihulo bele*) yang dilakukan dengan serangkaian ritual. Ritual pertama adalah *momato'o* yaitu pemilihan titik untuk penancangan tiang pertama dilakukan dengan mengambil sebilah bambu yang sudah diukur berdasarkan tinggi badan pemilik rumah, kemudian dipukulkan ke tanah beberapa kali hingga tiba pada pukulan yang berakhir dengan kebaikan berdasarkan aturan – aturan tertentu dan penerawangan *ta momayanga* sehingga ditemukan titik utamanya. Setelah titik tersebut ditentukan, kemudian suami isteri bersama – sama memegang batu dan meletakkannya secara bersamaan pula pada titik utama tersebut, hal ini dimaksudkan agar kelak rumah tangga pemilik rumah tersebut kekal abadi dan hanya ajal yang dapat memisahkan. Ada juga cara lain dalam penentuan luasan rumah yaitu mengambil ukuran badan pemilik rumah (laki-laki/kepala rumah tangga) yang diukur dari kaki hingga hidung (alasan pengambilan ukuran sampai hidung agar kelak rumah tersebut selalu “teringat baunya” artinya akan selalu dirindukan), kemudian ukuran tersebut dibagi atas delapan bagian yang sama dimana setiap bagian mengandung makna tertentu (kebaikan dan keburukan).

Ukuran luasan rumah diambil berdasarkan kelipatan – kelipatan yang menghasilkan makna kebaikan berdasarkan ukuran yang dibagi atas delapan bagian tadi. Setelah semua ritual ini dilaksanakan dimulailah pekerjaan pembangunan rumah secara bergotong royong (*mohuyula*) yang dipandu oleh *ta momayanga*.

Setelah pekerjaan membangun rumah selesai dan siap untuk dihuni, dilakukan lagi serangkaian ritual *motita'e to bele bohu* yaitu rangkaian upacara menaiki rumah baru, pertama dengan menggantungkan pisang masak satu tandan tepat di pintu masuk ruang tamu (bagi setiap orang yang masuk diwajibkan mengambil pisang tersebut), kemudian menyediakan aneka panganan utamanya sejenis kue *onde – onde* yang kesemuanya mengandung makna suatu harapan agar kehidupan penghuni rumah selamanya manis laksana manisnya pisang dan aneka panganan tersebut. Di malam pertama masuk rumah, yang bisa tidur pertama hanya kaum laki – laki sambil membaca mantera – mantera. Setelah Islam masuk, tradisi pembacaan mantera digantikan dengan mengumandangkan Adzan di keempat sudut rumah serta pembacaan lantunan ayat suci Al - Qur'an di dalam rumah. Keesokan harinya barulan seluruh penghuni rumah bisa tinggal (Abdul, 2014:46).

### 4.3 Uraian Fisik dan Makna Bangunan Rumah Adat Bantayo Po' Boide



Gambar IV.1 Rumah Adat Bantayo Po' Boide

#### 4.3.1 Aspek Teknis

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bangunan Rumah Adat Bantayo Po' Boide ini dibangun diatas tanah seluas 6480 m<sup>2</sup>, yang didalamnya menjadi satu kompleks dengan bangunan – bangunan lain disamping bangunan utama Rumah Adat (pada gambar IV.2 diberi kode **1**) dengan luas bangunan utama yaitu 515,16 m<sup>2</sup>.

- Konstruksi
  - a. Tiang – tiang dasar (*potu* dan *wolihi*) terbuat dari konstruksi beton.
  - b. Lantai dan dinding terbuat dari ramuan kayu kelas 1
  - c. Rangka atap terbuat dari ramuan kayu kelas 2
  - d. Atap seng ukuran 12 BWG 28.
  - e. Bagian bangunan WC dan kamar mandi konstruksi beton.

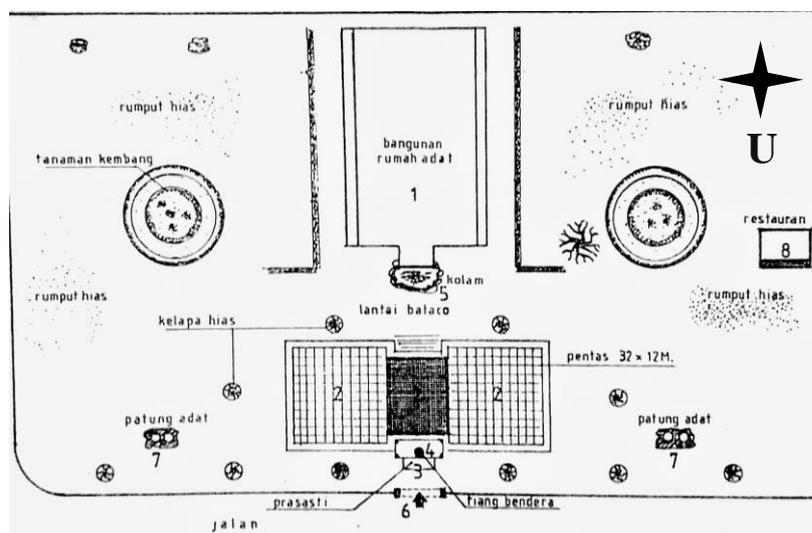
Bagian – bagian konstruksi rumah ini sudah di modernisasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, seperti mengganti tiang – tiang dasar bangunan dari kayu menjadi konstruksi beton, atap rumbia yang diganti ke atap berbahan seng, serta penambahan bangunan WC dan kamar mandi di rumah adat ini. Untuk penggantian tiang – tiang dasar bangunan, dimaksudkan agar rumah adat dapat bertahan lama.

Bahan kayu pilihan berasal dari Kecamatan – Kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang potensial untuk jenis kayu bangunan. Adapun bangunan yang menjadi satu dengan bangunan utama ini adalah :

- 1) Pelataran panggung terbuka seluas 352 m<sup>2</sup>, berbentuk 3 bidang, dengan konstruksi beton (pada gambar IV.2 diberi kode **2**)
- 2) Batu beserta bangunan landasan beton sebagai prasasti peresmian secara adat. (pada gambar IV.2 diberi kode **3**). Batu itu sendiri adalah batu alam seberat ±400 kg yang berasal dari Pulau Wisata Bahaai Saronde di Kecamatan Kwandang.
- 3) Tiang bendera yang dibuat dari tiang besi memenuhi persyaratan (Pada gambar IV.2 di beri kode **4**.)
- 4) Kolam serta air mancur terletak dibawah serambi depan bangunan utama, yang dibuat dengan konstruksi beton, ditata mendekati keadaan alam sebenarnya (pada gambar IV.2 diberi kode **5**).
- 5) Bangunan pintu gerbang (dalam bahasa Daerah *alikusu* atau *baruadi*) di bangun pada pintu masuk dengan konstruksi besi dan beton, dicat sesuai

warna dari pada bahan aslinya yaitu pohon pinang dan bambu kuning (pada gambar IV.2 diberi kode 6).

- 6) Dua pasang patung masing – masing disebelah kanan dan kiri bangunan utama. Disebelah kanan adalah patung dua orang yang sedang bersilat (*langga*) yaitu seni bela diri tradisional daerah Gorontalo, dan sebelah kiri, patung pasangan muda mudi yang sedang menarikan tari *saronde* (tari pergaulan daerah Gorontalo) (pada gambar IV.2 diberi kode 7). Patung ini dibuat oleh seniman daerah dengan bahan dari kerangka besi dan beton.
- 7) Halaman ditata dengan tanaman rumput (*padinggi*) yang berasal dari Kecamatan Tapa dan sekitarnya. pada beberapa bagian dibuatkan taman bunga dan ditanami tanaman kelapa hybrida.
- 8) Pagar keliling dengan volume 336m dibuat dari konstruksi beton dan besi dan besi berbentuk tombak.
- 9) Bangunan kantin dibangun terpisah dari bangunan utama terletak agak rapat pada pagar bagian barat. (pada gambar IV.2 diberi kode 8).



Gambar IV.2 Gambar Situasi Bangunan Rumah Adat Bantayo Po' Boide

### 4.3.2 Makna dan Kegunaan Bagian dan Komponen Bangunan

#### A. Bangunan Utama

Bangunan utama ialah Rumah Adat yang diberi nama “*Bantayo Po’ Boide*”. Bantayo adalah bahasa daerah Gorontalo, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “gedung”. Po’ Boide, terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia adalah “Musyawarah”. Secara keseluruhan terjemahan bebas (makna) dari pada *Bantayo Po’ Boide* adalah “Gedung tempat Bermusyawarah”.

Beberapa komponen bangunan yang mempunyai makna dan kegunaan adalah : tiang, tangga, ruangan, serta atap.

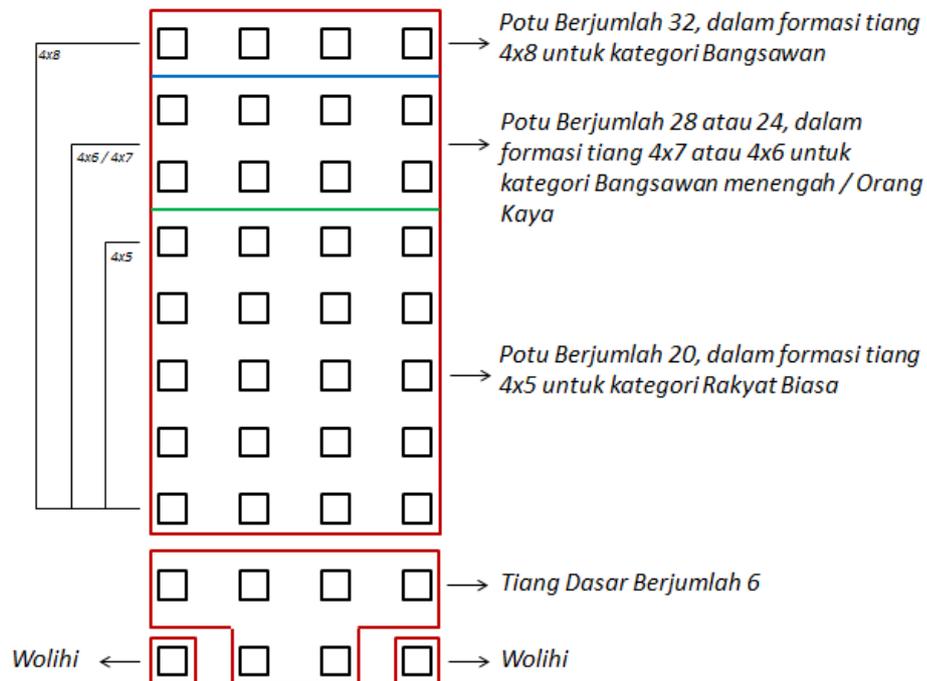
##### 1) Tiang :

Tiang pada bangunan ini berfungsi sebagai fondasi dan penopang bangunan. Ada tiga jenis tiang yaitu 2 buah tiang utama atau dalam bahasa daerah bernama “*wolihi*” dan 6 buah tiang di serambi depan serta (seharusnya) 32 buah tiang dasar (dalam bahasa daerah “*potu*”). Makna masing – masing jenis tiang ini adalah sebagai berikut :



Gambar IV.3 Tiang utama atau *Wolihi* yang menancap dari tanah langsung ke rangka atap

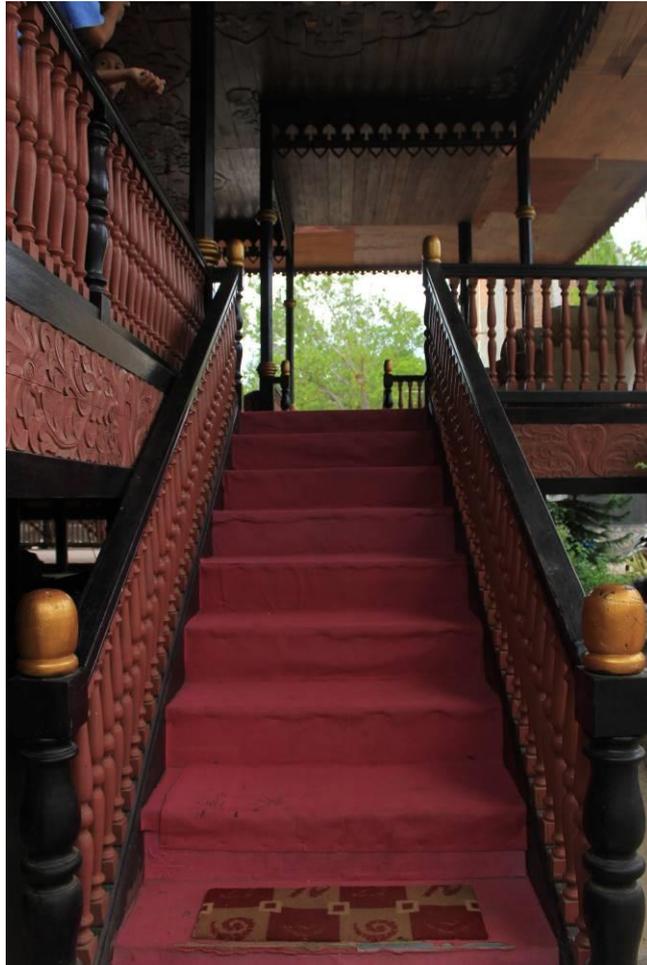
- a) Tiang utama (*wolihi*) pada gambar IV.6 denah bangunan diberi kode **A**. Sebanyak dua buah terdapat dibagian depan bangunan ditancap diatas tanah langsung ke rangka atap. Tiang ini sebagai perlambangan janji atau ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara dua bersaudara Gorontalo – Limboto (janji lou duluwo mohutato Hulontalo – Limutu) pada tahun 1084 H (1664 M).
- b) Tiang depan sebanyak 6 buah pada gambar IV.6 denah bangunan diberi kode **B**. Mempunyai makna 6 sifat utama atau ciri khas masyarakat *U Duluwo Limo lo Pohala'a* yaitu Sifat *Tinepo* (Tenggang rasa), Sifat *Tombulao* (Hormat), Sifat *Tombulu* (Bakti kepada Pemerintah), Sifat *Wuudu* (Sesuai kewajaran), Sifat *Adati* (Patuh kepada peraturan), Sifat *Butoo* (Taat pada keputusan hakim).
- c) Tiang dasar (*potu*) berfungsi sebagai fondasi bangunan (seharusnya) 32 buah, sebagai perlambangan 32 penjuru mata angin. Ini bermakna bahwa para penguasa negeri atau pimpinan harus mempunyai perhatian atas segala aspek kehidupan rakyat tanpa mengenal pilih kasih.
- Formasi dan jumlah tiang dasar bervariasi tergantung kategori rumah terkait dengan status sosial masyarakat Gorontalo yakni, 4×8 atau 32 tiang untuk golongan bangsawan atas termasuk raja, 4×6, 4×7 atau 24 dan 28 tiang untuk golongan bangsawan menengah atau golongan berada/kaya, 4×5 atau 20 tiang untuk rumah rakyat biasa.



Gambar IV.4 Sketsa Formasi dan Jumlah Tiang

2) Tangga.

Tangga yang mempunyai makna adalah tangga depan, terdapat disamping kanan dan disamping kiri, pada gambar IV.6 denah bangunan diberi kode C. Masing – masing terdiri dari 8 anak tangga, sebagai lambang dari 8 kerajaan kecil (Linula), yang pada tahun 1360 M kedelapan *Linula* ini dibuat *Tapalu / Tapahula*, masing – masing bernama : *Linula Pantungo*, *Linula Panggulo*, *Linula Huangobotu Oloyihi*, *Linula Dulalowu*, *Linula Tilote*, *Linula Dumati*, *Linula Lawuwonu*, dan *Linula Ilotidea*.



Gambar IV.5 Bentuk dan Jumlah Anak Tangga Rumah Adat Bantayo Po' Boide

Namun hal ini berbeda dengan tradisi Arsitektur Vernakular masyarakat Gorontalo dalam buku (*Arsitektur Vernakular & Tradisi Arsitektur Vernakular Austronesia di Gorontalo – Nurnaningsih Nico Abdul*), dengan wawancaranya bersama Ibu Farha Daulima (Pakar Budaya Gorontalo). Beliau menyebutkan bahwa jumlah anak tangga bervariasi antara 5 – 7 anak tangga, dimana sebagian warga masih mempercayai adanya makna filosofi angka ganjil. Penjelasanannya sebagai berikut :

- “Angka 3” dimana angka tersebut memiliki makna tiga dimensi kehidupan manusia yaitu sistem *tolo lenggota* yang terdiri atas *lenggootaa bohuliyo* (dimensi pertama) yang berarti dari tidak ada, *lenggota oluwoliyo* (dimensi kedua) kemudian ada, dan *lenggota otoluliyo* (dimensi ketiga) kembali kepada tiada. Hakekat dari *tolo lenggota* ini adalah mencari ketiga kehormatan Sang Pencipta dengan tiga ilmu utama yaitu ilmu mengenal diri sendiri, ilmu mengenal Tuhan (Sang pencipta alam semesta), dan yang terakhir adalah ilmu mengenal alam ciptaan-Nya.
- “Angka 5” yang berarti lima prinsip hidup masyarakat Gorontalo, yaitu: *bangusa talalo, lipu poduluwalo, batanga pomaya, upango potombulu, nyawa podungalo*. artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan, dan nyawa dipertaruhkan.
- Terakhir adalah “Angka 7”, dimana pada masyarakat Gorontalo selalu dimaknai sebagai tujuh tingkatan yang harus diamalkan agar menjadi manusia sempurna baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun secara horisontal (hubungan dengan manusia). Tujuh tingkatan yang dimaksud adalah tingkatan nafsu yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia yaitu nafsu *amarah*, nafsu *lauamah*, nafsu *mulhimah*, nafsu *muthma’innah*, nafsu *radliah*, nafsu *mardiah*, dan nafsu *kamilah*. Sehingga rumah sebagai hunian merupakan implementasi kehidupan bermasyarakat di mana didalamnya berlangsung suatu siklus kehidupan yang menjadi ujung tombak terlaksananya kemakmuran dalam masyarakat.

Mengambil filosofi angka – angka ganjil tersebut dan menerapkannya pada beberapa bagian dalam rumah memberi harapan agar kearifan – kearifan yang terkandung dalam angka – angka tersebut menjadi cerminan bagi penghuni rumah tersebut ketika bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya malu dalam masyarakat tradisional Gorontalo sangat dijunjung tinggi sehingga melanggar nilai – nilai kearifan di atas adalah pengingkaran terhadap petuah leluhur (Abdul, 2014:74).

Selain filosofi angka ganjil, menurut Daulima juga pada mulanya sistem peletakkan tangga untuk rumah – rumah asli Gorontalo adalah yang diletakkan tepat ditengah badan rumah, namun akibat pengaruh Belanda sehingga peletakkan tangga menjadi dua arah yaitu dari sebelah kiri dan kanan bangunan sebagaimana pada rumah – rumah tradisional Minahasa. Tidak ditemukan makna filosofi berkaitan dengan kedua sistem peletakkan tangga tersebut, akan tetapi makna filosofi lain tentang tangga ditemukan pada jumlah anak tangga yang umumnya ganjil, terdiri dari 5 dan 7 anak tangga yang mengambil makna filosofis angka ganjil sebagaimana telah diuraikan diatas (Abdul, 2014:92).

### 3) Ruang Bangunan.

Ruangan pada bangunan Rumah Adat ini terbagi atas 3 bagian utama, yaitu serambi (*Sulambe* dan *Palepelo*), “*Dulodehu*” yang terdiri dari ruangan tempat menerima tamu, tempat bersidang, ruangan santai keluarga, serta ruangan serba guna dan “*Huwali*” yaitu kamar – kamar tidur. Adapun fungsi masing – masing ruangan ini adalah sebagai berikut :

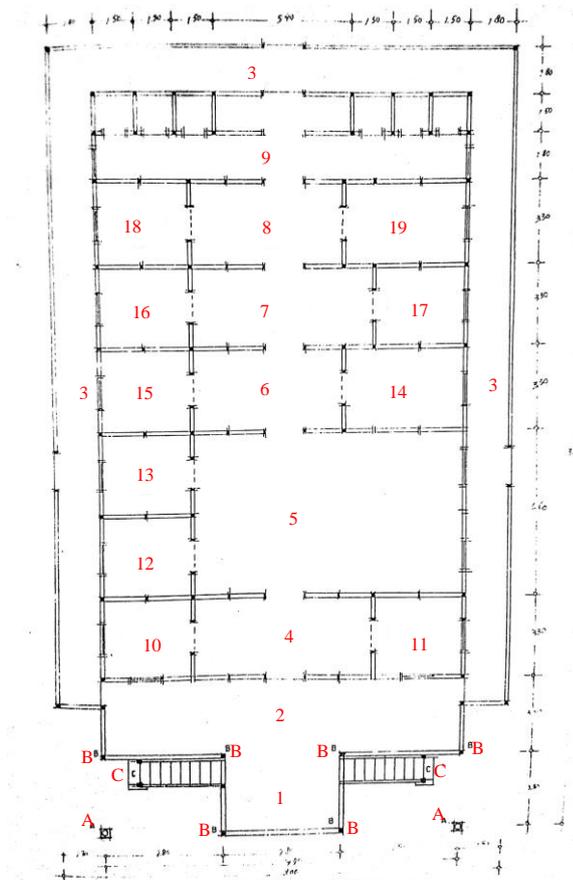
- a) *Palepelo*, pada gambar IV.6 denah bangunan diberi nomor **1**, berfungsi sebagai tempat para pengawal yang sedang tugas jaga (piket). *Palepelo*, pada gambar IV.6 denah bangunan diberi nomor **2**, berfungsi sebagai tempat sidang yang terbuka untuk umum.
- b) *Sulambe* sebelah kiri kanan dan belakang pada gambar IV.6 denah bangunan diberi nomor **3** berfungsi sebagai tempat berpatroli para penjaga yang tugas jaga baik siang maupun malam.
- c) *Dulodehu*, pada gambar IV.6 denah bangunan diberi nomor **4,5,6,7,8** dan **9** berfungsi sebagai ruangan – ruangan untuk menerima tamu, ruangan santai keluarga, ruangan rapat rahasia, ruangan makan dan ruangan serba guna. Ruang rapat rahasia ialah *dulodehu* yang pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **5**, dan ruangan serbaguna disebut “*Tibongo*” pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **9**.
- d) Ruang kamar tidur sebanyak 10 buah dengan pembagian sebagai berikut:
- (1) *Huwali lo adati*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **10**, adalah kamar adat, berfungsi sebagai tempat pengaturan adat. Ditempat inilah diatur segala persiapan yang menyangkut adat yang akan dilaksanakan.
  - (2) *Huwali lo humbiyo*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **11**, adalah kamar pengantin. Kamar ini berfungsi sebagai tempat pengantin yang akan melangsungkan perkawinan.

- (3) *Huwali lo tulai bala*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **12**, adalah kamar pengawal Istana. Kamar ini berfungsi sebagai tempat petugas pengawal Istana dalam hal keamanan.
- (4) *Huwali lo isi kaini*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **13**, adalah kamar tempat penyimpanan pakaian. Di kamar inilah tempat pakaian kebesaran raja dan permaisuri disimpan. Disamping itu, dikamar ini pula tempat penyimpanan upeti atau kenang – kenangan yang berharga.
- (5) *Hulipo Olongiya*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **14**, adalah kamar raja dan permaisuri, Di tempat inilah raja dan permaisuri tidur.
- (6) *Huwali lo banta pulu*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **15**, adalah kamar para putera raja.
- (7) *Huwali lo wadaka*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **16**, adalah kamar para puteri raja. Dalam tata aturan yang ada di Istana raja, putera dan puteri raja tidak ditempatkan dalam satu kamar. Penempatannya harus terpisah.
- (8) *Huwali lo polamelalo*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **17**, adalah ruang makan raja dan permaisuri. Ruang makan ini harus aman untuk menghindari kemungkinan yang tak diinginkan.
- (9) *Huwali lo bubaya lai*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor **18**, adalah kamar pembantu pria. Kamar ini khusus ditempati oleh pembantu pria.

(10) *Huwali lo bubaya bua*, pada gambar IV.6 denah bangunan bernomor 19, adalah kamar pembantu perempuan. Kamar ini khusus ditempatkan oleh pembantu perempuan.

e) Kamar mandi dan WC khusus untuk raja dan permaisuri serta puteri – puteri raja pada waktu dahulu berada di dalam kamar mereka masing – masing namun belum dalam bentuk WC dan kamar mandi sekarang.

Perlu dicatat bahwa pada bangunan ini tidak terdapat bangunan khusus dapur, sebab makanan dan minuman penghuni istana ini (raja dan keluarganya) disediakan dari luar istana yang pengadaannya diatur secara bergilir pada anak negeri.



Gambar IV.6 Denah Ruang Rumah Adat Bantayo Po' Boide

Jadi selain penjelasan tentang ruangan bangunan diatas, Menurut penuturan para *tua – tua*, di masa lalu para perempuan Gorontalo (isteri maupun anak) tidak boleh menerima tamu jika bapak atau suami tidak berada di dalam rumah karena kekhawatiran akan timbulnya fitnah yang dapat mengakibatkan keretakan dan kekacauan dalam rumah tangga sehingga pada petak ruang antara ruang tamu (*dulodehu*) dan petak ruang tidur (*huwali*) dibatasi oleh sebuah pintu sebagai pembatasnya dan juga ruang peralihan. Maka jenis ruang yang muncul mewakili siklus kehidupan dan aktifitas para perempuan hanyalah sesuai kebutuhan yaitu ruang tidur dan dapur (rumah *budel* era 1890an - 1900an di Gorontalo). Secara logika, perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga harus selalu dijaga dan dilindungi keberadaannya. Hal ini memperlihatkan tingginya penghargaan terhadap para perempuan dalam kehidupan masyarakat masa lalu (Abdul, 2014:68).

Pada setiap peralihan batas ruang pada rumah terdapat *pihito* (balok yang muncul di atas lantai) yang berfungsi selain sebagai pembeda fungsi ruang juga berfungsi memperkuat berdirinya bangunan misalnya terhadap pengaruh gempa sebagaimana pada gambar berikut :



Gambar IV.7 Pihito Sebagai Pembatas Ruang & Memperkuat Berdirinya Bangunan

## B. Pelataran / Panggung Terbuka

Bangunan ini pada gambar IV.2 bernomor 2, terdiri 3 bidang yaitu 2 bidang masing – masing kiri dan kanan berukuran 12m x 12m dan satu bidang terdapat ditengah tengah berukuran 8m x 8m.

Bidang ditengah digunakan untuk pementasan dan acara – acara lainnya, dan dua bidang lainnya sebelah kiri dan kanan berfungsi sebagai tempat duduk pada acara – acara dan pesta taman.

### C. Batu Prasasti

Batu Prasasti pada gambar IV.2 bernomor 3, adalah tempat membubuhkan telapak tangan *Lo Tauwa Lolahuwa*, pada saat peresmian bangunan ini. Diatas batu alam tertulis motto pembangunan Kabupaten Gorontalo, “*Payu Limo Totalu, Lipu Pei Hulalu*”. yang berarti berdasarkan Pancasila, Negara kubangun. Pada prasasti batu alam ini pula, ditulis *Payu Lipu* atau dasar Negeri (daerah) Gorontalo semenjak dahulu yaitu :

- 1) *Bangusa talalo* – Bangsa dijaga
- 2) *Lipu po duluwalo* – Negara dibela
- 3) *Batanga Pomaya* – Diri diabdikan untuk Negara dan Bangsa
- 4) *Upango Potombulu* – Harta dibelanjakan untuk pembangunan Bangsa dan Negara
- 5) *Nyawa Podungalo* – Jiwa menjadi jaminan untuk membela Bangsa dan Negara.



Gambar IV.8 Batu Prasasti

#### **D. Tiang Bendera**

Tiang bendera pada gambar IV.2 bernomor **4**, sesuai dengan fungsinya digunakan untuk sengkaka merah putih.

#### **E. Kolam Serta Air Mancur**

Kolam serta air mancur pada gambar IV.2 bernomor **5**, untuk hiasan dan penyejuk suasana di halaman dan ruangan depan gedung utama.

#### **F. Pintu Gerbang**

Pintu Gerbang pada gambar IV.2 bernomor **6**, Dalam bahasa daerah bernama “*Alikusu*” atau “*Baruadi*”, merupakan pintu gerbang bertanda akan berlangsung upacara adat atau bertanda bahwa ditempat itu sedang atau akan dilaksanakan upacara adat. Uraian singkat dari pada pintu gerbang ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tiang dari batang pohon pinang yang telah dikeluarkan kulitnya sebanyak enam pohon (3 dibagian kanan dan 3 dibagian kiri).
- 2) Bambu kuning untuk *jalamba* yang dibuat 3 susun (makin pendek keatas) yang melintang Antara 3 batang pinang (kiri dan kanan) berdiri masing – masing 2 *jalamba* yang tingginya dari tanah sampai *jalamba* terbawah yang melintang.
- 3) *Lale* (janur) yang diikat pada tiap *jalamba* melintang.
- 4) Lengkungan yang menghubungkan batang pinang (kiri dan kanan) juga dengan memakai *lale*.

- 5) Ujung bambu yang berdiri ditengah pada *jalamba* yang teratas dihubungkan dengan lengkungan dipuncaknya diikatkan *ombulo yilutu'o*.
- 6) Polohungo (mayana) yang diikat sepanjang batang pinang (kiri dan kanan) yang bermakna *tonulahu lo hilawo*.
- 7) 2 pohon pisang dengan buahnya, *maknanya hungo lo hilawo*.
- 8) 6 batang tebu, maknanya *buwwata lo hilawo*.
- 9) *Lale*, maknanya *tuwoto to daadata*.



Gambar IV.9 Pintu Gerbang *Alikusu*  
Rumah Adat Bantayo Po' Boide

## G. Patung

Dua pasang patung pada gambar IV.2 bernomor 7, masing – masing maknanya adalah sebagai berikut :

- 1) Patung sebelah kanan adalah patung yang menggambarkan seni bela diri (silat) khas Gorontalo, disebut "*langga*". Hal ini melambangkan persiapan

ketahanan fisik untuk siap membela Bangsa dan Negara terhadap segala ancaman yang datangnya dari luar.



Gambar IV.10 Patung Seni Beladiri Khas Gorontalo  
Langga di Rumah Adat Bantayo Po' Boide

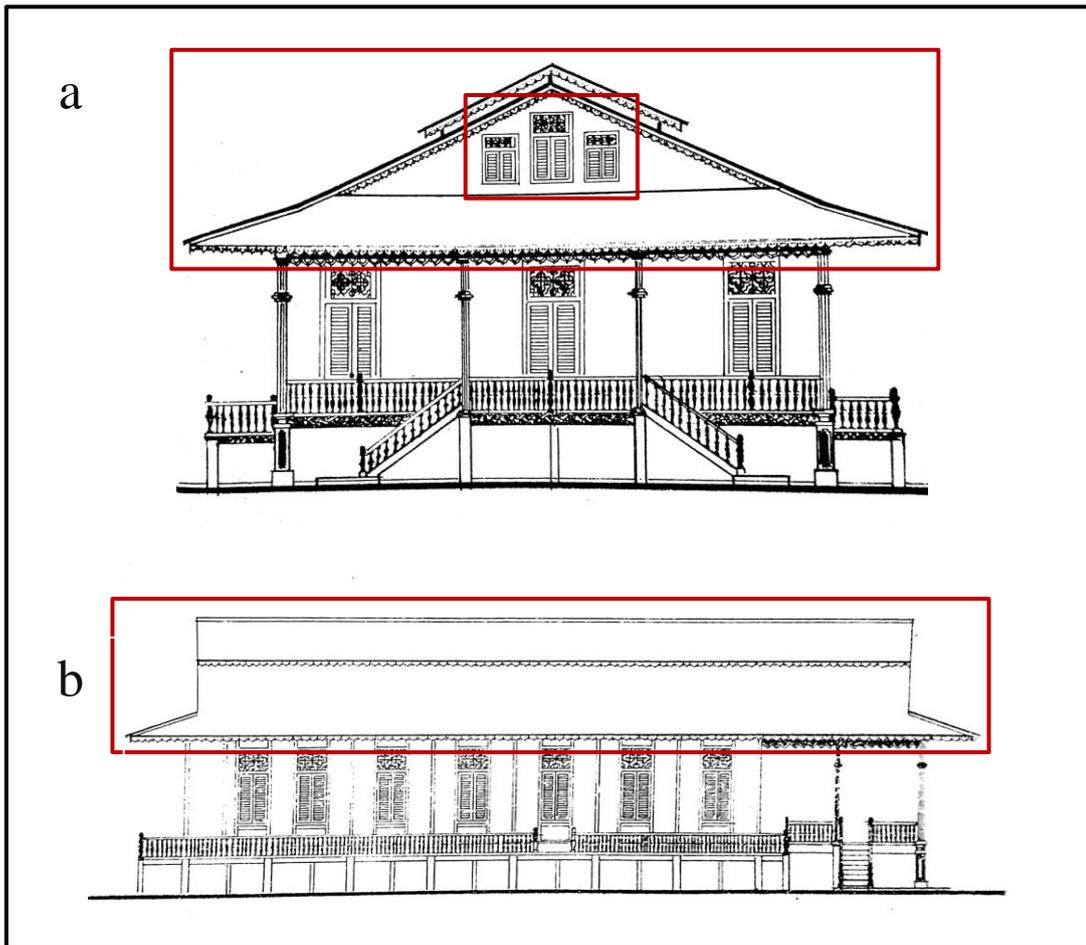
- 2) Patung sebelah kiri adalah patung dari dua orang muda mudi yang sedang menarikan tari pergaulan (*Saronde*) khas daerah Gorontalo. Ini melambangkan keramahtamahan masyarakat Gorontalo dalam bergaul sehingga cepat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dijumpainya dan sebaliknya hal ini melambangkan keakraban dalam menerima tamu dari manapun datangnya.



Gambar IV.11 Patung Seni Tari *Saronde* Khas Gorontalo di Rumah Adat Bantayo Po' Boide

## H. Atap

Bentuk / model atap dari Rumah Adat Bantayo Po' Boide adalah atap bersusun dua gabungan pelana dan perisai. Dibagian depan atapnya (*sopi – sopi / polombolo*) yang berbentuk segitiga dengan kemiringan  $\pm 30^\circ$  terdapat 3 jendela kecil atau ventilasi. Yang berfungsi memberikan penghawaan pada ruang dibawah atap. Penyesuaian atap terhadap iklim tropis adanya celah atap bersusun serta jendela pada *sopi – sopi* sebagaimana pada gambar berikut :



Gambar IV.12 a) Sketsa Tampak Depan,  
b) Sketsa Tampak Samping

Atap merupakan kepala dari bangunan memiliki makna sebagai pelindung bagi penghuni bawahnya sehingga menurut penuturan bahwa di zaman dahulu pada bagian ujung depan puncak atap terdapat *talapua* yaitu dua batang kayu dipasang bersilang (sekarang sudah tidak ditemukan lagi) yang menurut kepercayaan masyarakat Gorontalo sebagai penangkal niat – niat jahat / ilmu hitam seperti santet, sihir, dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan tradisi vernakular dalam cara melindungi diri dari berbagai kekuatan spiritual yang tak nampak. Namun setelah ajaran Islam masuk ke daerah ini dimana diajarkan untuk

tidak mengharap perlindungan kepada selain Allah, maka penggunaan *talapua* sebagai simbol keselamatan sudah dihilangkan.

Adapun jenis kayu yang digunakan pada keseluruhan bangunan tergantung dari fungsi strukturnya dan umumnya pada struktur bawah memakai jenis kayu kelas 1 (*linggua*) dan kayu besi (*tonala*), sedangkan untuk struktur atas umumnya memakai jenis kayu yang lebih ringan seperti cempaka (*wulu*). Prinsip pemakaian material kayu pada struktur bangunan ini adalah semakin besar / kuat peletakan pada bagian bawah dan semakin ringan kayu yang diletakkan pada bagian atas dimana makna filosofi yang terkandung pada prinsip struktur ini adalah yang kuat mendukung yang lemah mengandung prinsip pengajaran bagi penghuni rumah untuk saling mendukung dan saling mengisi, sehingga diharapkan kehidupan rumah tangga semakin langgeng awet selamanya.

Material penutup atap pada keseluruhan kasus adalah seng, hal ini erat kaitannya dengan mitos yang beredar di masyarakat yang menganggap bahwa rumah beratap genteng sama dengan hidup di bawah tanah (karena hanya kuburan yang beratap tanah). Tetapi mitos tersebut saat ini sudah mulai ditinggalkan seiring dengan pemahaman akan ajaran agama Islam yang dianut sebagian besar masyarakat di daerah ini (Abdul, 2014:86)

#### **I. Bentuk / Model Pintu dan Jendela**

Model pintu dan jendela berbentuk jalusi (*krepyak*) dan berbentuk papan yang dipasang berjejer secara vertikal. Model ini secara umum sama dengan

model pintu dan jendela pada rumah – rumah tradisional lainnya di Indonesia yang dipengaruhi oleh bentuk – bentuk kolonial dengan ciri (Abdul, 2014:88) :

- Pintu dan jendela tinggi
- Kesan menegak (vertikal) kuat
- Komposisi pintu dan jendela terhadap fasade rumah setangkup (simetris).



Gambar IV.13 (Kiri) Bentuk Pintu,  
(Kanan) Bentuk Jendela

#### **4.4 Ragam Hias Pada Rumah Adat Bantayo Po' Boide**

Mengenai unsur dekoratif berupa ornamen / ragam hias dalam rumah tertuang dalam pemikiran Gadamer dalam Siregar (2005) sebagai berikut :

*Arsitektur tidak hanya menyangkut aspek dekoratif dari pembentukan ruangan, termasuk ornamen, tetapi memiliki ciri dekoratif sendiri yaitu untuk menarik perhatian bagi yang memandangnya, memuaskan selernya, dan untuk memberi arah baru bagi keseluruhan yang lebih besar dalam konteks kehidupan yang menyertainya. Sebuah bangunan harus merupakan solusi suatu problem artistik dan menarik pada keajaiban dirinya dan pengagungan bagi yang memandangnya.*

Jadi sama halnya dengan ragam hias yang terdapat pada rumah adat Bantayo Po' Boide, pemikiran tersebut menyatakan adanya hubungan yang tak terelakkan antara suatu bangunan dengan kehidupan manusia.

#### **4.4.1 Ragam Hias / Ornamen yang Berada Dibawah Tiang Pagar Serambi**



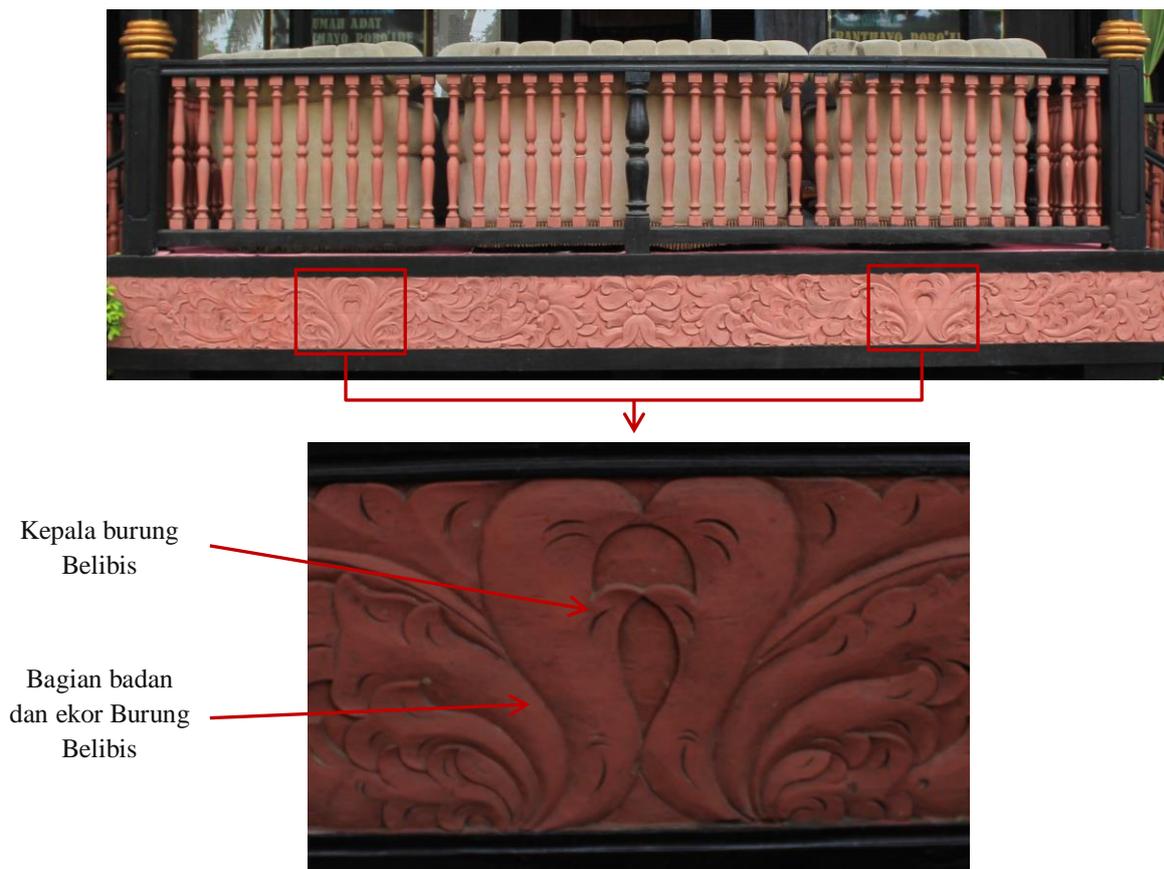
Gambar IV.14 Ragam Hias / Ornamen Dibawah Tiang Pagar Serambi

Melihat dari visualnya secara menyeluruh ornamen ini tampak seperti ornamen dengan motif tumbuhan. Namun setelah dilakukan penggalian informasi ternyata ada stilisasi hewan di dalamnya. Menurut informasi dari Bapak A.W. Lihu selaku tokoh adat Limboto (*baate lo Limutu*) bahwa ornamen yang terletak pada bagian bawah tiang – tiang pagar serambi ini merupakan stilisasi dari burung

belibis, bunga teratai dan tanaman sukun. Ketiga bentuk tersebut digabungkan dalam satu rangkaian ornamen, dengan pembuatan pola secara pengulangan yang simetris, yaitu bagian kiri-kanan sama. Corak dari ornamen di atas adalah corak tradisional. Disebut dengan corak tradisional karena ornamen ini terikat dengan filosofi daerah Gorontalo.

### 1. Burung Belibis

Bentuk gubahan burung belibis pada ornamen bagian depan rumah adat Bantayo Po' Boide tepatnya yang berada dibawah tiang – tiang pagar serambi sebagai berikut :



Gambar IV.15 Ornamen Burung Belibis

Bagi masyarakat Gorontalo, burung belibis atau dalam bahasa Gorontalo *Duwiwi* memiliki nilai simbolis tertentu, yaitu nilai sejarah dan sosial masyarakat Gorontalo. Menurut Otawa (pengurus rumah adat) diketahui bahwa burung belibis adalah hewan yang pertama kali memberikan pertanda akan kabar tentang terbentuknya danau Limboto.

Burung belibis adalah burung yang hidup sejak pertama terbentuknya danau Limboto. Sementara danau Limboto adalah tempat yang dijadikan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Gorontalo. Belibis termasuk jenis burung yang diburu masyarakat untuk dijadikan makanan selain ikan danau. Siklus hidup burung belibis sangat cepat berkembang biakannya, oleh karena itu sebagian masyarakat Gorontalo menaruh harapan untuk sumber kehidupannya pada burung belibis di samping ikan danau. Burung belibis mempunyai ciri – ciri yaitu tubuhnya kecil, lincah, cerdik, peka terhadap lingkungan dan bersuara nyaring. Penerapan motif burung belibis pada rumah adat Bantayo Po' Boide sebagai simbol bahwa orang Gorontalo umumnya bertubuh kecil (pendek) tapi lincah dan cerdik. Atas kelincahannya itu maka orang Gorontalo rajin mencari rezeki dan mudah menerima / menyerap ilmu pengetahuan dan pembaruan. Selain itu, simbol dari burung belibis menggambarkan bahwa orang Gorontalo sangat peka dan mencintai lingkungannya.

Ornamen burung belibis (*duwiwi*) ini telah mengalami abstraksi menyerupai tumbuhan, sehingga jika diperhatikan dengan seksama maka orang yang melihatnya akan sulit untuk membedakan yang mana ornamen tumbuhan dan yang mana ornamen hewan. Gubahan ini berhubungan dengan kepercayaan

masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Adapun adat istiadat masyarakat Gorontalo dilandaskan pada semboyan “*Adati hula – hula'a to syaraa, Syaraa hula – hula'a to kitabullah*”. Yang artinya “Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabullah”. Dalam Kitabullah (Al - Qur'an) menyatakan bahwa manusia tidak dapat membuat hal – hal yang menyerupai makhluk hidup kecuali alam. Berlandaskan dari situlah maka burung belibis tersebut diabstraksi menyerupai tumbuhan sehingga orang yang melihatnya sulit mengidentifikasi bahwa ornamen itu adalah motif hewan dalam kasus ini adalah burung belibis.

## 2. Bunga Teratai

Bentuk gubahan bunga teratai pada ornamen bagian depan rumah adat Bantayo Po’ Boide tepatnya yang berada dibawah tiang – tiang pagar serambi sebagai berikut :



Gambar IV.16 Ornamen Bunga Teratai

Teratai adalah tanaman air. Tanaman ini tumbuh di permukaan air yang tenang. Bunga dan daun terdapat di permukaan air, keluar dari tangkai yang berasal dari *rizoma* yang berada di dalam lumpur pada dasar kolam, sungai atau

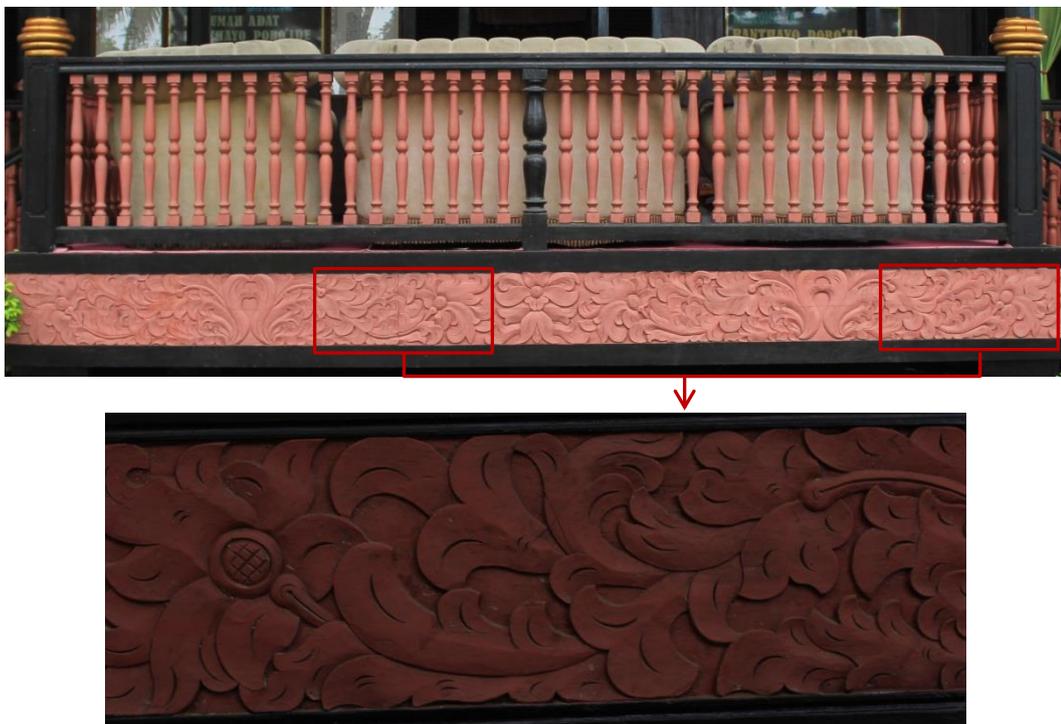
rawa. Tangkai terdapat di tengah – tengah daun. Daun berbentuk bundar atau bentuk oval yang lebar yang terpotong pada jari – jari menuju ke tangkai. Permukaan daun tidak mengandung lapisan lilin sehingga air yang jatuh ke permukaan daun tidak membentuk butiran air.

Penerapan bunga teratai dalam ornamen yang berada di rumah adat Bantayo Po' Boide berkaitan dengan sejarah kerajaan Gorontalo. Konon kerajaan Limboto pertama kali dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Mbui Bungale. Menurut informasi dari ibu Rukmin Otawa selaku pengurus rumah adat Bantayo Po' Boide bahwasannya Mbui Bungale berasal dari lingkungan sekitar danau Limboto. Bunga teratai dapat tumbuh dan berkembang di perairan. Mbui Bungale begitu mencintai lingkungannya, tak terkecuali dengan tanaman – tanaman yang hidup di sekelilingnya. Pada umumnya wanita menyukai keindahan, walau tak sedikit pula laki – laki bersikap demikian namun kecintaan wanita melebihinya. Bunga merupakan simbol kasih sayang. Mbui Bungale menyukai bunga teratai sebagai wujud kasih sayangnya. Hal ini melambangkan kecintaan Mbui Bungale pada negerinya. Bunga teratai hidup di perairan danau Limboto. Bunga teratai baunya harum dan melambangkan kesucian. Menurut bapak A. W. Lihu (Tokoh Adat Limboto), keistimewaan lain dari bunga teratai adalah ia dapat hidup di atas permukaan air dan berada di antara dua unsur alam yaitu air dan udara. Hal ini dimaknai sebagai kehidupan. Sedangkan sifat teratai yang tumbuh menjalar dimaknai sebagai simbol kerakyatan. Jadi bunga teratai menurut bapak A. W. Lihu mengandung makna kehidupan yang berkerakyatan. Sedangkan menurut bapak Drs. H. Suwardi Bay (Budayawan Gorontalo), bunga teratai mempunyai

makna simbolis sebagai penyejuk / pengayom. Hal ini dilandasi dari bentuk bunga teratai yang lebar sehingga dapat mengayomi hewan (ikan) yang bersembunyi di bawahnya.

### 3. Tanaman Sukun

Bentuk gubahan tanaman sukun pada ornamen bagian depan rumah adat Bantayo Po' Boide tepatnya yang berada dibawah tiang – tiang pagar serambi sebagai berikut :



Gambar IV.17 Ornamen Tanaman Sukun

Sukun dalam bahasa Gorontalo yaitu *bitila*. *Bitila* dalam kehidupan sehari – hari oleh masyarakat Gorontalo lebih dikenal dengan sebutan *amo*. *Bitila* dijadikan lambang / simbol karena rimbunnya pohon ini, berdaun besar, batangnya lurus, buahnya dapat dimakan dan daunnya dapat dijadikan obat (Daulima, 2004).

Simbol dari tumbuhan *bitila* ini dimaknai sebagai simbol seorang ratu yang harus mengayomi putra putrinya, anggota keluarga yang ada di istananya dan kerabat keluarga yang telah diikat dengan tali perkawinan. Jadi penulis menyimpulkan bahwa penerapan tumbuhan sukun (*Bitila*) pada ornamen rumah adat Bantayo Po' Boide adalah sebagai simbol pengayom kehidupan masyarakat Gorontalo.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ornamen pada bagian depan rumah tepatnya yang berada di bawah tiang – tiang pagar serambi berbentuk : motif tumbuhan dan binatang yang terinspirasi dari bentuk dari burung belibis, bunga teratai dan tanaman sukun. Ornamen tersebut dibuat dengan pola pengulangan. Sedangkan untuk coraknya adalah corak tradisional. Disebut dengan corak tradisional karena ornamen tersebut mempunyai filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Gorontalo. Selain mempunyai fungsi sebagai ragam hias pada rumah adat Bantayo Po' Boide, ornamen ini juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, yaitu nilai sejarah dan sosial masyarakat Gorontalo. Untuk burung belibis sebagai simbol bahwa orang Gorontalo umumnya bertubuh kecil (pendek) tapi lincah dan cerdas. Atas kelincahannya itu maka orang Gorontalo rajin mencari rezeki dan mudah menerima / menyerap ilmu pengetahuan dan pembaruan sedangkan untuk bunga teratai memiliki sifat yang tumbuh menjalar dimaknai sebagai simbol kerakyatan dan untuk tanaman sukun sebagai simbol pengayom kehidupan masyarakat Gorontalo karena buahnya dapat dimakan dan daunnya dapat dijadikan obat.

#### 4.4.2 Bentuk dan Makna Ornamen pada Plafon Serambi



Gambar IV.18 Ornamen pada Plafon Serambi

Bentuk dari ornamen pada plafon serambi ini adalah bermotif tumbuhan dengan penyusunan pola secara berulang dan selang – seling dari kecil-besar-kecil membentuk huruf (T), sesuai dengan bentuk dari plafon serambi. Coraknya adalah corak tradisional. Ornamen ini hampir mengisi penuh plafon serambi. Adapun tumbuhan yang dijadikan motif tersebut adalah bunga teratai. Motif bunga teratai hampir mengisi penuh ornamen yang berada di dalam rumah adat Bantayo Po' Boide ini. Jika ornamen pada bagian depan rumah tepatnya yang berada di bawah tiang – tiang pagar serambi (Gambar IV.16) juga adalah motif bunga teratai, bedanya dengan ornamen ini adalah ornamen pada gambar IV.16 itu diinspirasi dari arah samping maka motif bunga teratai pada ornamen plafon serambi ini diinspirasi dari bagian atas. Simbol bunga teratai ini bermakna sama

seperti yang ada pada bawah tiang pagar serambi yaitu sebagai pemimpin yang mencintai kehidupan berkerakyatan dengan mengusung kesucian tanpa membeda – bedakan status sosial, agama, paham dan lain sebagainya.

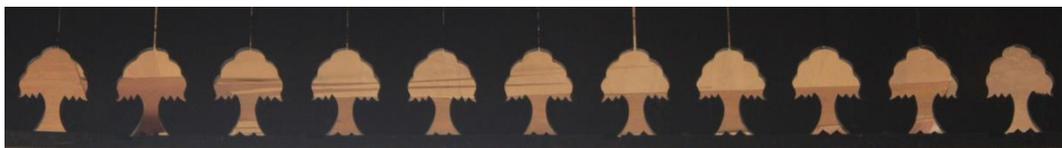
#### **4.4.3 Bentuk dan Makna Ornamen pada Pinggiran Plafon Serambi**



Gambar IV.19 Ornamen pada Pinggiran Plafon Serambi

Ornamen pada pinggiran plafon serambi di atas bentuknya bermotif tumbuhan dengan geometris. Pola penyusunan ornamen ini adalah pengulangan secara berderet. Sedangkan untuk coraknya berbentuk tradisional dan modern. Yang bercorak tradisional yaitu yang bermotif geometris (segitiga), sedangkan yang bercorak modern adalah yang bermotif tumbuhan (pohon beringin).

##### **4.4.3.1 Motif Tumbuhan pada Pinggiran Plafon Serambi**



Gambar IV.20 Motif Tumbuhan (Pohon Beringin) pada Pinggiran Plafon Serambi

Motif pohon beringin ini penulis identifikasi sebagai corak modern karena motif ini mengindikasikan bahwa batasan politik dan seni menjadi kabur. Menurut

A. W. Lihu (tokoh adat Limboto), Motif ini dibuat dengan memasukan unsur politik didalamnya, yaitu unsur dimana motif ini didedikasikan sebagai simbol / lambang partai politik yang di zaman pembangunan rumah adat Bantayo Po' Boide ini. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak D.K Usman (tokoh adat Gorontalo).

Pohon beringin adalah lambang partai politik yang berkuasa di zaman orde baru. Dan disaat pembangunan rumah adat tersebut, negara Indonesia masih dikuasai oleh rezim orde baru. Hal ini diperkuat juga oleh latar belakang Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Gorontalo yaitu bapak Marten Liputo, yang diusung oleh partai politik tersebut.

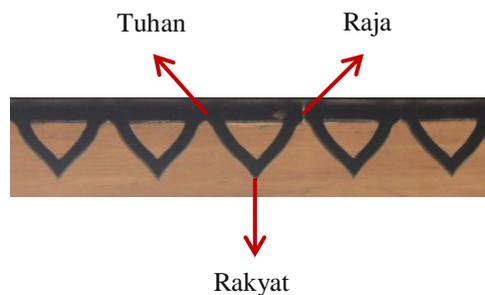
Lain halnya dengan pendapat menurut bapak Suwardi Bay sebagai Budayawan Gorontalo, menurutnya karakter pohon beringin ini cocok dengan filosofi hidup suku Gorontalo antara lain: semangat tinggi, cenderung umur panjang, mau melindungi kaum lemah, mempunyai cita – cita damai dan sejahtera dan menggalang persatuan (*buhuta*) dan kesatuan (*walama*). Pohon beringin dalam bahasa Gorontalo disebut dengan *lulu'o*. Kesan dari pohon tersebut adalah tegak, kuat, hidup lama (menahun), berakar kuat dan rimbun daunnya. Jika diidentifikasi dari pernyataan bapak Suwardi Bay, maka motif pohon beringin ini adalah bercorak tradisional. Hal ini disebabkan karena ornamen tersebut terikat dengan filosofi masyarakat Gorontalo.

#### 4.4.3.2 Motif Geometris pada Pinggiran Plafon Serambi



Gambar IV.21 Motif Geometris (Segitiga) pada Pinggiran Plafon Serambi

Motif geometris segitiga diatas di samping perannya untuk memperindah, makna dari motif segitiga ini yaitu 3 unsur kehidupan yaitu Tuhan (Allah), raja (penguasa) dan rakyat.



Gambar IV.22 Penerapan Motif Geometris (Segitiga) pada Pinggiran Plafon

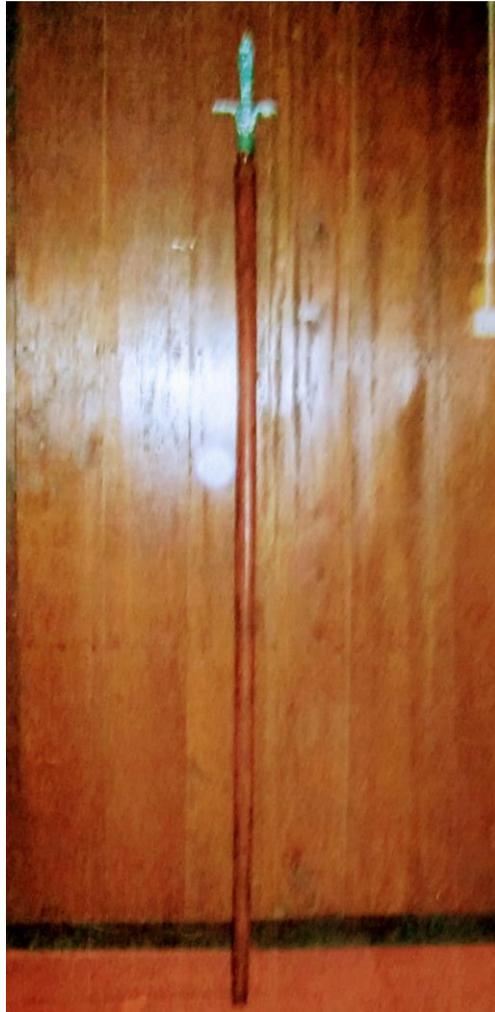
Penjelasan diatas bukan diartikan bahwa posisi raja sejajar dengan Tuhan, akan tetapi seorang raja harus memiliki sifat – sifat Tuhan (*Asma'ul Husna*). Hal ini dimaksudkan agar raja sebagai pemimpin / penguasa dapat memimpin rakyatnya dengan baik, bijaksana sehingga tercipta kehidupan yang tenteram, aman, sejahtera dan bahagia.

#### 4.4.4 Bentuk dan Makna Ornamen pada Ventilasi Pintu dan Jendela



Gambar IV.23 Ornamen pada Ventilasi Pintu dan Jendela

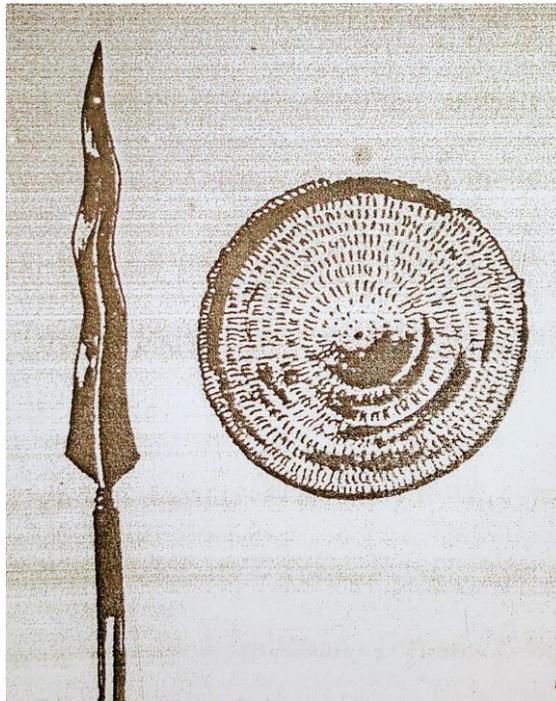
Pada keseluruhan pintu dan jendela di rumah adat Bantayo Po' Boide, ventilasinya berbentuk geometris seperti gambar diatas ini. Bentuknya diidentifikasi oleh bapak A. W. Lihu berasal dari bentuk senjata tradisional masyarakat Gorontalo yaitu *totobu'o yilambu'a / sanbawa kawuto* (tombak). Hal ini juga dibenarkan oleh bapak D.K. Usman, tapi beliau juga mengidentifikasi bahwa selain tombak ada motif *Aliyawu* (tameng) yang juga menghiasi ornamen ventilasi tersebut.



Gambar IV.24 Tombak Trisula (*totobu'o yilambu'a / sanbawa kawuto*)

*Totobu'o yilambu'a* terbuat dari besi putih dengan bagian pangkal pegangannya (*pandungo*) dari bahan kayu hitam. Ukuran mata besinya  $\pm 40$  cm dengan panjang kayu pegangannya  $\pm 140$  cm. Bentuk mata besi ujungnya runcing dengan pangkalnya bercabang dua sehingga terkesan seperti alat sengatan kumbang hutan (Daulima, 2004). Tombak ini jika secara nasional disebut dengan tombak trisula (tombak bermata tiga).

Menurut bapak Drs. H. Suwardi Bay, bahwasannya ornamen pada ventilasi ini terinspirasi dari bentuk harta pusaka kerajaan Gorontalo dahulu yaitu sejenis tombak (*totobu'o*) yang disebut *juwelele* dan perisai bundar yang disebut *periso*.

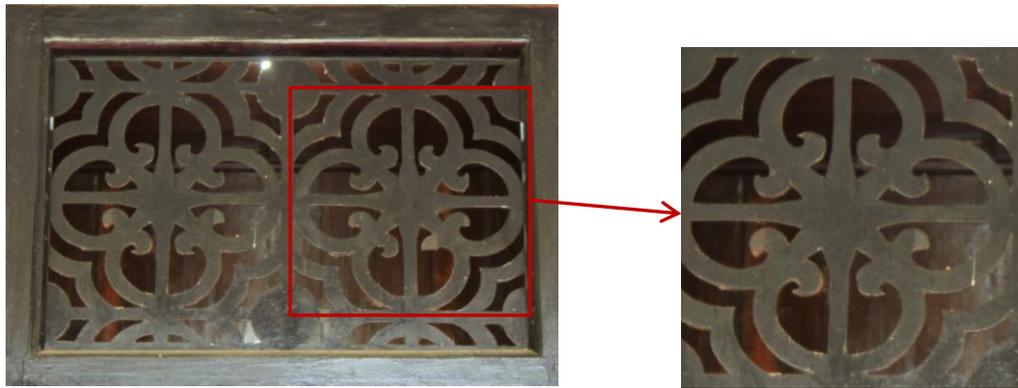


Gambar IV.25 *Juwele* (Tombak) dan *Pariso* (Perisai Bundar)

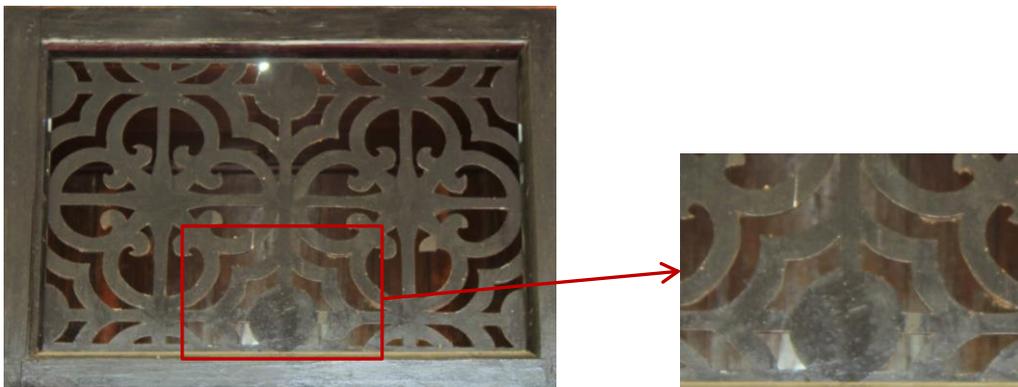
Konon tombak ini adalah warisan nenek moyang suku Gorontalo paling kuno yang berasal dari kerajaan Gowa Sulawesi Selatan. Pada abad ke-14 terjadi perang antara kerajaan Gorontalo dan kerajaan Limboto. Kerajaan Gorontalo minta bantuan kepada Raja Gowa (Karaeng Gowa), sementara kerajaan Limboto minta bantuan kepada kerajaan Ternate. Yang menang pada saat perang tersebut adalah kerajaan Gorontalo. Sebelum perang usai, tentara Gowa pulang ke tanah asal di Gowa (Sulawesi Selatan). Karena dalam waktu yang bersamaan kerajaan

Gowa dilanda krisis yaitu pemberontakan dan wabah penyakit campak. Kerajaan Gorontalo mengirimkan utusan untuk membantu kerajaan Gowa dan akhirnya berhasil melawan krisis yang melanda kerajaan Gowa. Sebagai hadiah oleh kerajaan Gowa terhadap utusan dari Gorontalo, maka Raja Gowa memberikan senjata kuno yaitu Juwelele. (Haga, 1981:28).

Sedangkan perisai bundar (*Periso*) menurut sejarah merupakan hadiah yang diberikan oleh Sultan Ternate. Pada zaman dahulu kerajaan Gorontalo dibawah pengaruh kesultanan Ternate yaitu Sultan Baabullah Daud Syah (1570 – 1583). Sultan Ternate ini dikenal sebagai Raja 72 pulau. Beliau pernah menempatkan 10.000 tentara Ternate di Gorontalo dan Limboto. Pada awalnya Gorontalo dan Ternate telah mempunyai hubungan “persekutuan dan persaudaraan”. Maksudnya adalah kedudukan Ternate sebagai saudara tua dan Gorontalo sebagai saudara muda. Dapat dikatakan bahwa status Ternate lebih tinggi dari Gorontalo. Bukti tanda ikatan hubungan persaudaraan itu ialah Gorontalo telah diberi hadiah sebuah “perisai tembaga” oleh Sultan Ternate Baabullah Daud Syah. Makna perisai tersebut yaitu untuk melindungi dan membantu Gorontalo ketika menghadapi masalah. Perisai tersebut dulunya terbuat dari tembaga. Namun perisai tembaga tersebut hilang pada waktu perang antara Raja Pongoliu melawan pembajak dari Tobelo. Karena orang Gorontalo waktu itu belum mahir mengolah (mengerjakan) tembaga maka perisai tersebut diganti dengan rotan tanpa menghilangkan bentuk aslinya (Hasanudin, 2004:3).



Gambar IV.26 Motif Tombak (*Totobu'o yilambu'a / Sanbawa kawuto*) atau *Juwele* pada Ornamen Ventilasi

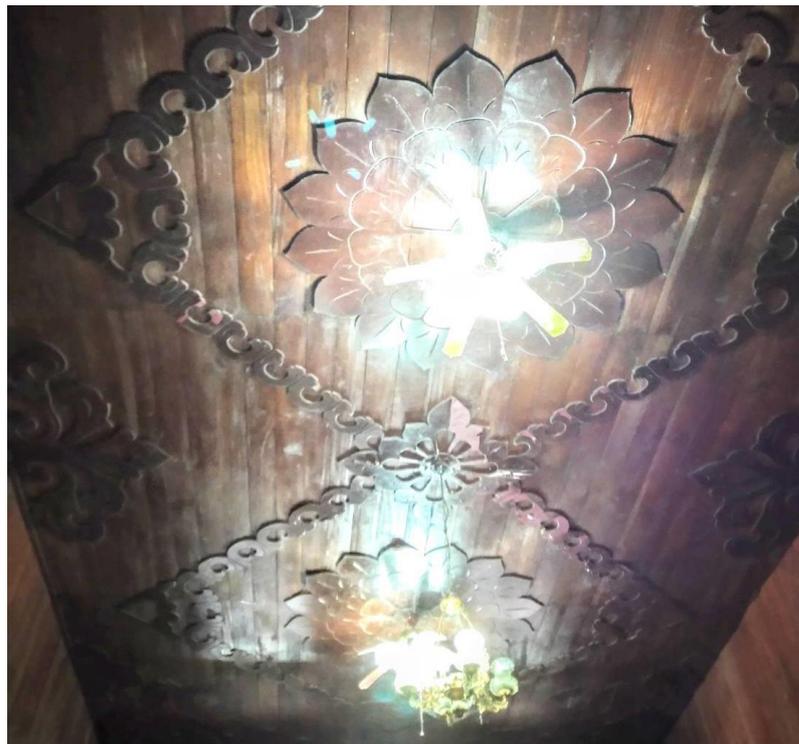


Gambar IV.27 Motif Tameng (*aliyawu*) atau Perisai Bundar (*Pariso*) pada Ornamen Ventilasi

Bentuk ornamen pada ventilasi ini adalah bermotif geometris dengan pola motifnya disusun dengan cara pengulangan namun bervariasi. Motif tombak dan tameng yang dijadikan inspirasi ini diabstraksi sedemikian rupa sehingga sulit diidentifikasi oleh orang awam. Dalam setiap motif tombak, disusun dari 4 buah tombak secara melingkar. Tombak yang lurus dan terkesan kaku dibuat melingkar sehingga lebih dinamis. Sedangkan untuk tamengnya / perisai bundar yang umumnya berbentuk lingkaran dibentuk menyerupai jaring laba – laba yang terkesan selaras dengan motif tombak. Motif ornamen ventilasi jendela dan pintu

ini adalah bercorak tradisional dan makna simbolik dari ornamen ini adalah sebagai penjagaan diri atau kewaspadaan dan penangkis bahaya yang mengganggu kenyamanan penghuni rumah.

#### 4.4.5 Bentuk dan Makna Ornamen pada Plafon Ruang Tengah



Gambar IV.28 Ornamen pada Plafon Ruang Tengah

Ornamen pada plafon ruang tengah ini berbentuk motif tumbuhan yang dikombinasikan dengan motif geometris. Kedua motif tersebut diidentifikasi oleh bapak A. W. Lihu sebagai motif tumbuhan dari abstraksi motif bunga teratai dan motif geometris dari abstraksi tali / rantai. Motif tumbuhan berada dibagian tengah ornamen sedangkan motif geometris melingkari motif tumbuhan (teratai) dan membentuk persegi adalah tali / rantai. Bentuk teratai berada ditengah dan dikelilingi oleh tali / rantai. Bentuk ini terdiri dari dua buah, dan diantaranya

terdapat sebuah teratai kecil yang dibagian kiri – kanannya dan juga terdapat bunga teratai dibagian luar motif tali / rantai. Pola penyusunan ornamen ini adalah simetris dengan mengulang bagian kiri-kanan dan atas-bawah. Adapun coraknya adalah corak tradisional. Disebut corak tradisional karena corak ini tercipta dipengaruhi oleh pakem menurut sejarah masyarakat Gorontalo.

Fungsi ornamen pada plafon ruang tengah dari rumah adat Bantayo Po' Boide ini adalah sebagai ragam hias simbolis. Seperti yang dijelaskan pada ornamen bagian bawah tiang pagar serambi bahwa bunga teratai mengandung makna simbolik sebagai pemimpin yang mencintai kehidupan berkerakyatan dengan mengusung kesucian tanpa membeda – bedakan status sosial, agama, dan lain sebagainya. Sedangkan motif geometris (tali / rantai) mengandung makna simbolik sebagai ikatan persaudaraan antara kedua kerajaan besar yaitu Kerajaan Gorontalo (Hulonhalo) dan Limboto (Limutu), ikatan antara penguasa-rakyat. Jadi dua buah bentuk teratai menggambarkan simbol dari kedua kerajaan tersebut dan diikat oleh rantai persaudaraan. Sedangkan teratai kecil yang berada diantaranya serta dibagian kiri kanannya juga terdapat bunga teratai namun berbeda bentuknya mengandung arti bahwa kedua kerajaan tersebut berada diantara danau Limboto (*Bulalo lo Limutu*).

#### 4.4.6 Bentuk dan Makna Ornamen pada *Lyst plank* / Pinggiran Atap



Gambar IV.29 Ornamen pada *Lyst plank*

Ornamen pada pinggiran atap ini berbentuk motif tumbuhan yang terinspirasi dari bunga melati. Pola penyusunan ornamen ini adalah simetris dengan pengulangan bervariasi (besar-kecil-besar-kecil). Adapun coraknya adalah corak tradisional karena corak ini tercipta dipengaruhi oleh pakem di dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Bunga melati merupakan tanaman bunga hias yang berbatang tegak dan hidup menahun. Di Indonesia, salah satu jenis melati dijadikan sebagai “puspa bangsa” atau simbol nasional yaitu melati putih (*Jasminum Sambac*), karena bunga putih kecil yang harum ini melambangkan kesucian dan kemurnian, serta dikaitkan dengan berbagai tradisi dari banyak suku di negara ini. Tak terkecuali

Gorontalo. Untuk masyarakat Gorontalo sendiri, bunga melati yang menebarkan bau yang harum dan wujud yang indah sering dimaknai sebagai kemuliaan negeri.

Ornamen pada *Lyst plank* / pinggiran atap dari rumah adat Bantayo Po' Boide memiliki nilai simbolis tertentu menurut sistem sosial masyarakat Gorontalo. Dimana bunga melati memiliki nilai simbolik yang bermakna kesucian, keramahan dan kemuliaan.

Sebagai penutup dari Bab ini, penulis ingin memberikan gambaran secara umum perubahan rumah masyarakat suku Gorontalo dan rumah adat Bantayo Po' Boide yang menurut penulis adalah bangunan hasil rekonstruksi karena dalam unsur konstruksi maupun ornamen sudah tidak orisinil yang mempunyai sejarah sebagai kekayaan *Heritage* budaya Gorontalo.

	Komponen	Sesuai Asli	Tambahan	Keterangan
Arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tiang</li> <li>• Pondasi</li> <li>• Bangunan</li> <li>• Atap</li> </ul>	✓	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> </ul>	Komponen arsitektur dari rumah masyarakat suku Gorontalo mengalami banyak perubahan pada saat dibangunnya Rumah Adat Bantayo Po' Boide ini. Terlihat dari pondasi rumah yang berbahan beton, atap yang berbahan seng dan adanya WC / Kamar Mandi dalam bangunan Rumah Adat tersebut.
Interior	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinding</li> <li>• Lantai</li> <li>• Plafon</li> <li>• Pintu</li> <li>• Jendela</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> </ul>	Pada bagian interior Rumah Adat Bantayo Po' Boide terlihat hanya lantai rumah saja yang mengalami penambahan dengan menggunakan karpet merah dibagian teras rumah dan karpet hias ruang tamu bagian tengah atau ruang rapat.
Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Burung Belibis</li> <li>• Bunga Teratai</li> <li>• Pohon Sukun</li> <li>• Pohon Beringin</li> <li>• Segitiga</li> <li>• Tombak &amp; Perisai</li> <li>• Tali / Rantai</li> <li>• Bunga Melati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> <li>✓</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓</li> </ul>	Untuk bagian ornamen sendiri, ada 1 motif yang menurut penulis bukan bergaya tradisi karena mengindikasikan unsur politik didalamnya, yaitu motif ornamen Pohon Beringin. Sempat terjadi perbedaan pendapat dikalangan tokoh adat dan budayawan Gorontalo mengenai motif ini apakah murni tradisi atau bukan. Penulis merasa kurangnya informasi mengenai hal ini sehingga penulis memasukkan motif ini kedalam ornamen yang ditambahkan.

Bagan IV.1 Perubahan dari Rumah Masyarakat Gorontalo ke Rumah Adat Bantayo Po' Boide